

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK MISKIN, TINGKAT PENGANGGURAN, DAN PDRB TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI BANTEN

Ihsan Maulana¹, Zahrani Salsabila², Deris Dermawan³

5553210014@untirta.ac.id¹, 5553210023@untirta.ac.id², derisdermawan@untirta.ac.id³

^{1,2,3} UNTIRTA

ABSTRAK

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) menganalisis pengaruh secara simultan PDRB, Tingkat Pengangguran, dan Penduduk Miskin terhadap IPM di wilayah Provinsi Banten; 2) menganalisis pengaruh secara parsial PDRB, Tingkat Pengangguran, dan Penduduk Miskin terhadap IPM di wilayah Provinsi Banten. Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji signifikansi koefisien regresi secara simultan (uji F) dan uji signifikansi koefisien regresi secara parsial (uji T). Hasil dari penelitian ini yaitu : 1) PDRB, tingkat pengangguran, dan penduduk miskin secara simultan berpengaruh terhadap IPM di wilayah Provinsi Banten; 2) PDRB, tingkat pengangguran dan penduduk miskin secara parsial berpengaruh positif terhadap IPM di wilayah Provinsi Banten.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan, Pengangguran, PDRB

ABSTRACT

The Human Development Index (HDI) is a measure used to measure the success of development. The objectives to be achieved in this study are: 1) analyzing the simultaneous influence of GRDP, Unemployment Rate, and the Poor on HDI in the Banten Province; 2) the partial influence of GRDP, Unemployment Rate, and Poor Population on HDI in Banten Province. In this study, the analytical techniques used are descriptive statistics, multiple linear regression analysis, classical assumption test, regression coefficient significance test simultaneously (F test) and partial regression coefficient significance test (T test). The results of this study are: 1) GRDP, movement, and the poor simultaneously affect IPM in the province of Banten; 2) GRDP, the impact on the poor partially has a positive effect on HDI in the Banten Province.

Keyword : PAD, Poverty, Economic Growth

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah usaha yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat setempat melalui pembangunan ekonomi. Berhasil atau tidaknya pembangunan, yang disebut sukses atau gagal, tercermin dari perkembangan struktur ekonomi dan tingkat ketimpangan antar penduduk, wilayah, dan sektor. Selain menghasilkan pertumbuhan yang sebaik mungkin, pembangunan ekonomi memiliki tujuan penting lainnya. Yaitu penghapusan atau pengurangan kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan pengangguran (Todaro, 2004). Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan menjadi prioritas keberhasilan pembangunan.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberadaan kemiskinan di Banten. Penelitian ini membahas beberapa faktor penyebab kemiskinan di Banten, seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan prasyarat penting untuk melanjutkan pembangunan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut (Suartha & Yasa, 2017), *multiplier effect* pada sendi kehidupan dihasilkan oleh pertumbuhan ekonomi seperti lingkungan ekonomi dan sosial budaya suatu masyarakat. Ketika kesempatan kerja ditambahkan, terjadi apa yang disebut



“paribas”, menciptakan ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan tambahan, dan gagal mengikuti pertumbuhan ekonomi mengarah ke keadaan pertumbuhan ekonomi selanjutnya di mana kemiskinan meningkat (Romi, 2018).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat mempengaruhi IPM. PDRB menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan Indeks Pembangunan Manusia. Indikator kesejahteraan penduduk dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang diukur dengan cara membagi pendapatan nasional secara keseluruhan dengan jumlah penduduk yang ada (Tarigan, 2020). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Kuznet bahwa salah satu ciri pertumbuhan ekonomi modern adalah output per kapita (Todaro, 2008). Dalam hal ini, pertumbuhan output yang dimaksud adalah produk domestik bruto (PDB) per kapita daerah. Peningkatan output yang tinggi meningkatkan pola konsumsi dalam masyarakat, dan dalam hal ini meningkatkan tingkat daya beli.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Analisis dampak simultan PDRB daerah, tingkat pengangguran dan penduduk miskin terhadap IPM di Provinsi Banten. 2) Menganalisis secara parsial dampak PDRB, tingkat pengangguran dan penduduk miskin terhadap IPM di Provinsi Banten. Hipotesis dari penelitian ini adalah: 1) Di Provinsi Banten, PDRB, tingkat pengangguran dan kemiskinan semuanya mempengaruhi IPM secara bersamaan. 2) Dampak positif parsial PDRB terhadap IPM Provinsi Banten. 3) Pengangguran dan kemiskinan berdampak negatif terhadap IPM di Provinsi Banten.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah asosiatif. Artinya, suatu penelitian digunakan untuk mencari pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan jumlah penduduk miskin terhadap IPM di Provinsi Banten. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingkat kemiskinan Banten dan bahkan pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

Tujuan penelitian adalah tujuan ilmiah untuk memperoleh data yang objektif, valid, dan reliabel dengan tujuan dan penerapan

tertentu pada suatu hal atau variabel tertentu (Sugishirono, 2013) Sasaran penelitian ini adalah IPM Provinsi Banten. Berdasarkan masalah inti dan hipotesis yang dipertimbangkan, variabel yang dianalisis dibagi menjadi dua variabel, dependen dan independen.

Jenis data berdasarkan sifatnya adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang umumnya berupa angka - angka yang dapat dihitung dengan menggunakan satuan akuntansi (Sugishirono, 2007). Data kuantitatif yang diperlukan untuk penelitian ini adalah PDRB, tingkat pengangguran, IPM dan penduduk miskin di Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber informasi yang diperoleh dengan membaca, mempelajari, dan memahami literatur, buku, materi perusahaan, dll (Sugishirono 2009). Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten menjadi sumber dalam penelitian ini khususnya untuk data sekunder.

Untuk memperoleh dan mengumpulkan data - data yang diperlukan peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi non perilaku. Metode observasi non perilaku merupakan teknik pengumpulan data dengan cara membaca, mengamati, mencatat, dan mempelajari uraian-uraian dari dokumen yang berkaitan dengan penelitian dan peneliti tidak terlibat langsung (Sugiyono, 2014). Observasi ini dilakukan dengan memperoleh data sekunder dari instansi - instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten serta dengan cara mengamati, mencatat, dan mempelajari uraian dari buku - buku, karya ilmiah seperti skripsi, artikel, dan dokumen.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis berganda. Analisis regresi berganda digunakan karena penelitian ini memiliki tiga variabel bebas: PDRB, tingkat pengangguran, dan kemiskinan dan IPM sebagai variabel terikat. Menurut (Sugishirono, 2014), persamaan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = 0 + 1X_1 + 2X_2 + 3 X_3 + \mu$$



Keterangan:

Y	= IPM
0	= Konstanta
1, 2, 3	= koefisien regresi masing-masing variabel independen
X1	= Tingkat Pengangguran
X2	= Penduduk Miskin
X3	= PDRB
μ	= error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini statistik deskriptif digunakan sebagai informasi mengenai karakteristik yang terdapat dalam variabel penelitian, seperti nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Tabel 1 menyajikan hasil statistik deskriptif pada penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa untuk variabel IPM memiliki nilai minimal 0,65 persen dengan nilai maksimum 81,48 persen, nilai rata-rata 57,72 persen, dan nilai standar deviasi sebesar 27,55 persen. Variabel tingkat pengangguran memiliki nilai minimal 0,77 persen dengan nilai maksimum 13,08 persen, nilai rata-rata 8,60 persen, dan nilai standar deviasi sebesar 2,97 persen. Variabel penduduk miskin memiliki nilai minimal 1,32 ribu jiwa dengan nilai maksimum 272,35 ribu jiwa, nilai rata-rata 92,43 ribu jiwa, nilai standar deviasi sebesar 71,48 ribu jiwa. Variabel PDRB memiliki nilai minimal 5,952,550,04 juta rupiah. dengan nilai maksimum 110,556,398,12 juta rupiah, nilai rata-rata 54,789,592,736 juta rupiah, nilai standar deviasi sebesar 34,349,918,207 juta rupiah

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IPM	24	65,00	8148,00	5772,1250	2755,74838
Tingkat Pengangguran	24	77,00	1306,00	860,9167	297,21474
Penduduk Miskin	24	132,00	27235,00	9243,7083	7148,25886
PDRB	24	595255004,00	11055639812,00	5478959273,6250	3434991820,66580
Valid N (listwise)	24				

Sumber: Hasil Olah data

Deskripsi data variabel IPM

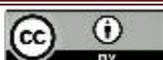
IPM dalam penelitian ini adalah indikator pembangunan manusia di wilayah Provinsi Banten pada tahun 2019 - 2021 yang dihitung dalam satuan persen dan data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Banten yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan data IPM yang berada di masing - masing wilayah Provinsi Banten. Pada tahun 2019, Kota Tangerang Selatan memiliki angka IPM paling tinggi di wilayah Provinsi Banten yaitu 81,48 persen,

sedangkan Kabupaten Lebak berada pada nilai terendah yaitu 63,88 persen. Pada tahun 2021 Kota Tangerang Selatan masih memiliki nilai IPM yang tertinggi yaitu sebesar 81,6 persen, sedangkan yang terendah pun masih sama yaitu Kabupaten Lebak dengan nilai 64,03 persen. Dilihat dari data diatas, IPM di masing - masing daerah setiap tahun meningkat, namun Kabupaten Lebak selalu memiliki nilai tersendah dibandingkan wilayah lainnya.

Tabel 2
Data Variabel IPM di Wilayah Provinsi Banten Tahun 2019-2021 (persen)

Nama Wilayah	IPM		
	2019	2020	2021
Kab. Pandeglang	64.91	65	65.17
Kab. Lebak	63.88	63.91	64.03
Kab. Tangerang	71.93	71.92	72.29
Kab. Serang	66.38	66.7	66.82
Kota Tangerang	78.43	78.25	78.5
Kota Serang	73.01	73.05	73.35
Kota Cilegon	72.1	72.16	72.44
Kota Tangerang Selatan	81.48	81.36	81.6



Sumber : BPS Provinsi Banten 2022

Tabel 3
Data Variabel PDRB di Wilayah Provinsi Banten Tahun 2019-2021 (juta rupiah)

Nama Wilayah	PDRB		
	2019	2020	2021
Kab. Pandeglang	19,644,125.08	19,541,487.52	20,127,757.18
Kab. Lebak	20,810,486.83	20,610,989.12	21,245,043.09
Kab. Tangerang	97,129,166.45	93,482,489.21	97,809,902.21
Kab. Serang	54,347,487.78	53,055,563.37	54,992,522.18
Kota Tangerang	110,556,398.12	102,898,229.12	106,705,226.94
Kota Serang	74,228,640.69	73,534,471.04	77,071,367.51
Kota Cilegon	22,813,096.37	22,517,968.53	23,374,085.22
Kota Tangerang Selatan	60,137,014.46	59,525,500.40	62,364,157.61

Sumber : BPS Provinsi Banten 2022

Tabel 4
Data Variabel Tingkat Pengangguran di Wilayah Provinsi Banten Tahun 2019 – 2021

Nama Wilayah	Tingkat Pengangguran		
	2019	2020	2021
Kab. Pandeglang	8.67	9.15	7.7
Kab. Lebak	7.96	9.63	7.86
Kab. Tangerang	8.92	13.06	9.06
Kab. Serang	10.58	12.22	10.58
Kota Tangerang	7.14	8.63	9.07
Kota Serang	9.64	12.69	10.13
Kota Cilegon	8.07	9.26	9.41
Kota Tangerang Selatan	4.78	8.48	8.6

Sumber : BPS Provinsi Banten 2022

Tabel 5
Data Variabel Penduduk Miskin di Wilayah Provinsi Banten Tahun 2019-2021

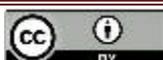
Nama Kota	Penduduk Miskin		
	2019	2020	2021
Kab. Pandeglang	114.09	120.44	131.43
Kab. Lebak	107.93	120.83	134.75
Kab. Tangerang	193.97	242.16	272.35
Kab. Serang	61.54	74.8	83.09
Kota Tangerang	98.37	118.22	134.24
Kota Serang	13.2	16.31	18.89
Kota Cilegon	36.21	42.24	47.91
Kota Tangerang Selatan	29.16	40.99	44.57

Sumber : BPS Provinsi Banten, 2022

Fungsi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun. Pada penelitian ini PDRB dihitung dalam satuan juta rupiah di wilayah Provinsi Banten pada tahun 2019 - 2021 dan data yang diperoleh melalui Badan

Pusat Statistik Provinsi Banten. Data variabel pertumbuhan ekonomi di wilayah Provinsi Banten tahun 2019 - 2021 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan data PDRB yang berada di masing - masing Provinsi Banten. Pada tahun 2019, Kota Tangerang memiliki



angka pertumbuhan ekonomi paling tinggi di wilayah Provinsi Banten yaitu 110,556,398.12 juta rupiah, sedangkan Kabupaten Pandeglang berada pada nilai terendah yaitu 20,810,486.83 juta rupiah. Tahun 2021 Kota Tangerang masih memiliki nilai pertumbuhan ekonomi yang tertinggi yaitu sebesar 106,705,226.94 juta rupiah, sedangkan yang terendah masih sama yaitu Kabupaten Pandeglang dengan nilai 20,127,757.18 juta rupiah.

Deskripsi Data Variabel Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran adalah angka yang menunjukkan banyaknya jumlah dari angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan atau yang belum bekerja di wilayah Provinsi Banten tahun 2019 - 2021 yang dihitung dalam satuan persen dan data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. Data variabel pertumbuhan ekonomi di wilayah Provinsi Banten tahun 2019 - 2021 dapat dilihat pada Tabel 4.

Deskripsi Data Variabel Penduduk Miskin

Penduduk miskin merupakan penduduk yang di mana pengeluaran perkapita perbulannya berada di bawah rata-rata. Penduduk miskin dalam penelitian ini dihitung dalam satuan persen di wilayah Provinsi Banten tahun 2019-2021 dan data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. Data variabel jumlah penduduk miskin di wilayah Provinsi Banten tahun 2019 - 2021 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan data penduduk miskin yang berada di masing - masing wilayah Provinsi Banten. Pada tahun 2019, Kabupaten Tangerang memiliki angka jumlah penduduk

miskin paling tinggi di wilayah Provinsi Banten yaitu 193.97 persen, sedangkan Kota Serang berada pada nilai terendah yaitu 13.2 persen. Tahun 2021 Kabupaten Tangerang masih memiliki nilai jumlah penduduk miskin yang tertinggi yaitu sebesar 272.35 persen, sedangkan yang terendah pun masih sama yaitu Kota Serang dengan nilai 18.89 persen.

Pengujian Hipotesis

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah IPM (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu tingkat pengangguran (X_1), penduduk miskin (X_2) dan PDRB (X_3). Berdasarkan data dari hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 6 sehingga dapat dibuat persamaannya sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 4319,588 + 0,945 X_1 + 0,038X_2 + 5,274E-8X_3$$

Pengaruh Simultan PDRB, Tingkat Pengangguran dan Penduduk Miskin Terhadap IPM di Wilayah Provinsi Banten

Uji bersama PDRB, angka pengangguran, penduduk miskin, dan IPM Provinsi Banten dapat dilihat dari pengolahan data SPSS pada tabel ANOVA. Uji koefisien regresi simultan (uji F) dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} . Semua variabel bebas merupakan variabel terikat jika $F_{hitung} > \text{nilai } F_{tabel}$. Jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 1, maka uji F juga terlihat pada nilai signifikansinya. Pada 0,05 dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel dependen secara bersamaan (Suyana, 2013). Hasil uji regresi simultan (Uji F) ditunjukkan pada Tabel 6

Tabel 6
Hasil uji regresi simultan (Uji F)
ANOVA^a

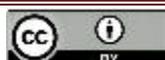
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5504073,093	3	1834691,031	,217	,883 ^b
	Residual	169161357,532	20	8458067,877		
	Total	174665430,625	23			

a. Dependent Variable: IPM

b. Predictors: (Constant), PDRB, TP, PM

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar $0,217 < F_{table}$ 8.660 dan signifikansi sebesar $0,883 >$ dari nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan seluruh variabel independen yaitu PDRB,

tingkat pengangguran dan penduduk miskin tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM di wilayah Provinsi Banten.



Pengaruh parsial PDRB, tingkat pengangguran dan penduduk miskin terhadap IPM di wilayah Provinsi Banten

1. Pengaruh PDRB terhadap IPM di wilayah Provinsi Banten

Berdasarkan hasil analisis kami, kami menemukan bahwa beberapa variabel PDRB dengan koefisien regresi 5.274E-8 dan probabilitas 0,783 adalah $> 5\%$ alpha. Artinya, H_0 tidak ditolak dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap IPM di Banten, namun tidak signifikan. Semakin tinggi nilai PDRB Banten maka semakin tinggi pula IPMnya.

Dalam hal ini, pertumbuhan output yang dimaksud adalah produk domestik bruto (PDB) per kapita daerah. Pertumbuhan produksi yang pesat meningkatkan konsumsi masyarakat dan dalam hal ini meningkatkan tingkat daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat merupakan salah satu indikator komposit dalam pembentukan IPM dari segi pendapatan, sehingga tingginya daya beli masyarakat mempengaruhi kenaikan Indeks Pembangunan Manusia.

2. Pengaruh tingkat pengangguran terhadap IPM di wilayah Provinsi Banten

Berdasarkan hasil analisis kami, kami menemukan bahwa variabel tingkat pengangguran parsial dengan koefisien regresi 0,945 dan probabilitas 0,654 adalah $> \alpha 5$ persen. Artinya H_0 tidak ditolak dan H_1 ditolak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap IPM di Banten, namun tidak signifikan. Hal ini sesuai dengan hipotesis dan teori umum bahwa pengangguran berhubungan negative.

Menunjukkan bahwa ketika tingkat pengangguran meningkat, IPM regional menurun, dan ketika tingkat pengangguran menurun, IPM regional meningkat. Situasi ini sesuai dengan teori pertumbuhan baru, yang mengklaim bahwa Indeks Pembangunan Manusia mempengaruhi pengangguran.

3. Pengaruh penduduk miskin terhadap IPM di wilayah Provinsi Banten

Berdasarkan hasil analisis kami, kami menemukan bahwa parsial adalah variabel populasi buruk dengan koefisien regresi 0,038 dan probabilitas 0,676 $> \alpha 5$ persen. Artinya, H_0 tidak ditolak dan H_1 ditolak. Dari

sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat miskin berpengaruh positif terhadap kepuasan IPM di Banten, namun tidak signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kami dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Di Provinsi Banten, PDRB, tingkat pengangguran dan kemiskinan semuanya mempengaruhi IPM secara bersamaan. 2) PDRB, tingkat pengangguran, dan penduduk miskin secara parsial berpengaruh positif terhadap IPM Banten, namun tidak signifikan.

Di bawah ini adalah beberapa saran.

1. PDRB Banten berpengaruh positif terhadap IPM, namun tidak signifikan, namun jumlahnya kecil. Sebaiknya pemerintah kota dan kabupaten membuat alokasi anggaran untuk belanja pemerintah/belanja tahun depan terutama untuk pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur lainnya yang terkait dengan pelayanan publik, sehingga dapat berdampak positif bagi pembangunan manusia yang berkelanjutan.
2. Tingkat pengangguran di Provinsi Banten masih relatif tinggi. Masalah ini perlu ditangani oleh pemerintah dan warga negara. Di sisi pemerintah, sebaiknya dikembangkan program - program promosi UMKM dan pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan perekonomian penduduk dan menciptakan lapangan kerja baru. Bagi penduduk, mereka harus berpikir dengan jiwa wirausaha dan tidak hanya mengandalkan pekerjaan swasta selama fase pekerjaan yang sulit ini sehingga pengangguran dan kemiskinan dapat berkurang.
3. Peningkatan IPM di Banten sangat bergantung pada pendidikan dan kesehatan, sehingga pemerintah harus membuat masyarakat berpikir bahwa pentingnya berinvestasi di bidang pendidikan dan kesehatan adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, D., Nainggolan, P., & Damanik, D. (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Regional Bruto, Dan Upah Minimum Kabupaten / Kota Terhadap Inflasi Di Provinsi



- Sumatera Utara. Jurnal Ekuilnومي, 4(1), 27–334.
<https://doi.org/10.36985/ekuilnومي.v4i1.334>
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Jurnal Ekuilnومي, 4(1), 62–74.
<https://doi.org/10.36985/ekuilnومي.v4i1.336>
- Sanniana Sidabutar, Elidawaty Purba, & Pawan Darasa Panjaitan. (2020). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Dan Kemiskinan Terhadap IPM Kabupaten Simalungun. Jurnal Ekuilnومي, 2(2), 86–101.
<https://doi.org/10.36985/ekuilnومي.v2i2.109>
- Sugiyono. (2012). Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta : Bandung.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta : Bandung.
- Sukirno, S. (2002). Teori Pengantar Makro Ekonomi. Ed 3. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Sukirno, S. (2004). Pengantar Teori Ekonomi Makro. Ed 4. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Tarigan, W. J. (2020). Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Dan Rasio Beban Ketergantungan Hidup Terhadap Tabungan Domestik Sumatera Utara. EKUILNOMI : Jurnal Ekonomi Pembangunan, 2(2), 2614–7181.
<https://doi.org/10.36985/ekuilnومي.v2i2.380>
- Todaro, M.P dan Stephen C. S. (2004). Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Penerbit Erlangga : Jakarta.
- Utama, Made Suyana. (2016). Aplikasi Analisis Kuantitatif. CV Sastra Utama : Denpasar

